

Lingkaran Pena
PUBLISHED BOOKS

Aisyah Putri

Asma Nadia



Chat
for a
Date



Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Aisyah Putri
Chat for a Date

Asma Nadia

PT. Lingkar Pena Kreativa
Jl. Merdeka Raya No. 5 Blok IV
Depok Timur 16411
Email: lingkarpena@gmail.com
<http://lingkarpena.multiply.com>
Telp/Fax: (021) 7712100

Editor: Serenada Langit
Ilustrasi sampul dan isi: Telia
Tata letak sampul: Dyotami Febriani
Layout: Uchiha Sasuke

Diterbitkan pertama kali oleh
PT. Lingkar Pena Kreativa
Depok
Cetakan pertama, Mei 2008

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan(KDT) Nadia,
Asma; Aisyah Putri : Chat for a Date; Editor: Serenada
Langit; Depok:PT. Lingkar Pena Kreativa, 2008.

232 hlm.; 18 cm.

ISBN 979-1367-36-1

I. Judul

II. Nadia, Asma

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500, Fax. (022) 7802288
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Daftar Isi :

• Potret Keluarga Kemuning No.1	ix
• Profil Anak-Anak Noceng.....	xiii
• Chat Online	1
• Chat for a Date	13
• Agar Chatting Tetap Islami (By : Hamka)	29
• TMTH	35
• Kamus Singkat New Chatter Ala Pinoy ...	47
• Misi Pisang Goreng	49
• Pedel!	67
• 8 Tips Pe De dari Aisyah	81
• The Girl Next Door	87
• Mendung di Wajah Si Co-Girl (1)	103
• Mendung di Wajah Si Co-Girl (2)	113
• Jodoh di Senja Hari	127
• Warisan Ngayogyakarta	143
• Dolan-Dolan	159
• Cameraaaa ... Action!	177
• Tips Kenapa Ngenet	201

Potret Keluarga Kemuning No. 1



Buat yang pernah baca cerita Aisyah Putri **Hidayah buat Sang Body Guard**, udah pasti kenal dong sama keluarga Kemuning no.1? Seratus buat kamu, dua ratus buat saya,hehe... Tapi iya bener, di rumah itu tinggal Aisyah atau yang akrabnya dipanggil Puput, sama empat abangnya yang ngakunya imut, dan Mama.

Ada Bang Vincent, yang masih langsing, meski tanpa minum jamu-jamuan pengurus badan, dan masih juga kuliah di FKUI jurusan *body language* ... Eh kedokteran! Doi serius, pinter, dan selalu paling logis dalam berpikir. Tapi doi juga ganteng, lho. Banyak yang bilang

dia mirip Tom Cruise kalo dijejerin dari jarak 100 mil.

Ada Bang Harap yang sering dikirain bintang sinetron Ozi Syahputra. Nah kalo doi ini anak IKJ. Penampilan Bang Harap paling nyentrik dibanding abang Aisyah yang lain. Dia hobby banget ngumpulin cincin, kalung, gelang, ikat kepala dan asesoris yang rada-rada nyeleneh gitu lah! Meski gundul, tapi Bang Harap tetap pe de. Satu hal yang disyukurinya dari ketiadaan rambutnya adalah ... doi tidak berketombe sama sekali. Soalnya ketombenya pada takut kepeleset. Kepala Bang Harap kan licin?

Trus, abang Aisyah yang ketiga, namanya "Hamka direka-reka sendiri". Orangnya hitam manis, gondrong dan tanpa kumis. Saat ini doi kuliah di IPB Jurusan Kehutanan. Sukanya bukan ngebenerin, tapi ngerusakin barang-barang elektronik. Sangkin sedikitnya yang berhasil diperbaiki sama dia.

Asal tahu aja, Bang Hamka ini deket banget sama hutan, gunung dan sekitarnya. Makanya orang serumah suka hati-hati dan nggak mau membuat Hamka marah. Karena konon doi bisa

berubah jadi orang utan kalo lagi marah! Hehe ...

Yang nomor empat namanya Idwar, tapi biasa dipanggil Cecep. Eh salah deng ... itu mah tetangga sebelah. Bang Iid ini jago masak dan jago kereta eh karate. Kabarnya banyak yang naksir sama Iid. Soalnya cinta jaman sekarang udah beda. Bukan dari mata turun ke hati, tapi dari mata turun ke perut! Pokoknya kalo udah makan masakan Bang Iid, pasti deh dijamin langsung ... minta nambah lagi! Hehe ...

Yang nomor lima ya tokoh kita ini. Si Aisyah Putri alias Putri alias Puput. Masih kelas satu di SMA 2000. Orangnya mewakili muslimah kebanyakan. Kulitnya putih, matanya sipit seperti bulan sabit yang dikempesin. Memang sih masih ABG. Tapi Puput nggak sama dengan kebanyakan ABG sekarang. Doi berusaha hidup lebih islami, dan kalem menghadapi berbagai masalah yang menimpa abang dan teman-temannya. Pokoknya doi jago deh kalo ngurusin masalah-masalah yang bukan masalahnya sendiri! Hehehe.

Meski banyak ide, dan penuh inisiatif, Puput tetaplah manusia biasa yang bukan tanpa

kekurangan. Kadang doi sedih, kadang jahil ... dan kadang bertanya-tanya pada rumput yang bergoyang : Mereka dengerin musik apa sih ... segitu asyiknya? Hihihi ...

Nah ... yang terakhir ya Mama. Beliau adalah sosok yang penuh syukur. Meski sendirian, tapi tidak pantang menyerah membesarkan anak-anaknya yang lima biji itu. Makanya semua anak Mama cinta banget dah sama doi!



Profil Anak-Anak Noceng!

Linda : Biar badannya gede tapi baik hati. Hobinya makan. Kalo nggak yakin punya duit, jangan nawarin Linda, ya! Soalnya dua porsi belum cukup buat doi.

Ich : Cantik dan centil. Belakang pake jilbab. Orangnya modis banget, dan sering kege'eran.

Elisa : Mantan *cover girl* dan foto model, sekarang berjilbab. Tapi karena cantik, masih banyak yang suka ngegodain. Biar kaya, doi nggak sombong.

Retno : Anaknya tomboy. Mantan karateka. Kalo ngomong, logat bataknya masih terasa, dan membuat suaranya lebih

membahahaha ... na. Belakangan ikut pake jilbab juga.

Mimi : Cakep. Meski non muslim kadang ngebantuin anak-anak juga, contohnya kalo cari dana buat anak-anak Rohis. Yang penting ada unsur mejeng-mejeng-nya doi pasti ikut! Hehe...

Ayu : Sohیب kental Mimi. Belum pake jilbab, malahan tambah sexy aja belakangan ini. Dia udah seperti anak kembar sama si Mimi. Soalnya hobi mereka sama sih, mejeng Dan satu lagi...*ngurusin* urusan orang lain! Abis karena udah kurus, mereka berdua nggak merasa perlu lagi *ngurusin* badan. Mending ngurusin orang lain deh!

Eki : Rambut keriting, hidung keriting, eh... berkulit sawo kematengan. Biar rada dower, tapi selain jenggot, bibirnya itu yang paling dia banggain. Soalnya dia fanatik banget sama Jagger, rocker gaek vokalisnya Rolling Stone.

Pino : Dipanggil Pinoy. Rambutnya jegrak, Anak betawi yang satu ini sering eror,

kalo budi (budek dikit) nya kumat. Mukanya penuh bintik-bintik sputen. Tentang hal itu, doi selalu ngomong, "Gimane, ye ... bokap aye memang dari sono, sih! Makanye aye mirip orang barat!"

Agung: Si ketua kelas. Pinter, berkacamata, dan relatif alim di kelas.

Anton: Pipi tembem, dan wajahnya penuh bintang (Itu istilah dia untuk jerawat). Seperti juga langit nggak indah tanpa bintang, dan makan nggak enak tanpa lauk. Kira-kira begitu.

Windu: Sebetulnya manis, cuma poninya salah model. Tapi doi jago lho ... bisa jalan nggak nabrak-nabrak ... padahal, kan satu matanya ketutupan poninya itu! Hehe ...



Chat Online

- "**K**erenya apa, ya?"
"Gue sih ... *Cool guy!*"
"Apa? gulai?"
"*Cool Guy*, tahu!"
"Oh ... kulai? Bilang dong!"
"Ssstt ... udah deh ... Pinoy lo layani!"
"Kalo *hot guy* gimana?"
"Hot hot ... lo kirain sop?!"
"Tumben lo nyambung, Noy! Hehe ..."
"Eh ... cari lagi *nickname* lain!"

Linda mendengus sebel mendengar percakapan anak-anak cowok di barisan belakang. Keki berat sama aktifitas Eki, Anton, Windu dan Pinoy yang kagak ada kemajuannya dari hari ke hari. Begitu sebelnya sampai suara

dengusan gadis bertubuh besar itu nyaris menerbangkan kertas-kertas di depannya.

"Kenapa sih Lin? Bete banget?"

Aisyah mencolek bahu karibnya. Heran ngeliat Linda yang tampak gerah dan berkali-kali mencibir ke barisan biang ribut 1-8 itu.

"Baru tahu internet aja belagu. Huh!"

Aisyah senyum-senyum simpul. Nnnngg ... simpul apa ya enakunya?

"Ya, biarin aja, kan bagus, biar pada nggak gatek!"

Icha yang dari tadi nguping menimpali.

Linda membalikkan tubuhnya. Kalo tadi dia telentang, sekarang posisinya jadi tengkurep ... eh maksudnya kini berhadap-hadapan sama si Icha yang lagi milin-milin kumisnya. Duh salah lagi, ujung jilbabnya *gitchu* ...

"Eh, kalo sekedar nggak gatek gue masih maklum, Cha!"

"Terus?"

"Eh... liat dong anak-anak malang ini ..." kali ini Linda ngomong sambil menghampiri dan menunjukkan tangannya pada Eki, dkk.

"Kerjaannya ngabisin duit orang tua. Ke warnet bukan buat tahu informasi dunia lagi, tapi cuma ..."

"Cuma apa?" Aisyah ikutan pengen tahu

"Cuma *chatting*! Apa coba?"

Pinoy yang ingin menimpali, diplototin langsung sama Linda, jadinya doski cuma mendem perasaannya aja,

"Apa lo liat-liat?"

"Perasaannya kite pan Win ye yang diliatin. Maap deh!"

"Coba lo Ki ... lo pake *nickname* apa kalo *chatting*? Hayo ngaku!"

Eki cengar-cengir. Garuk-garuk rambut kribonya.

Windu dan Anton ikut manasin Linda. Cuma Pinoy yang diam. Habis dia kelewatan omongan Linda barusan. Kupingnya lagi salah setel seperti biasa. Tapi naga-naganya sih *si Jager* yang ditanya!

"Iya lo, Ki. Ngaku ..."

"Ahh, gue kan kagak serius. Tapi kalo si Anton gue tahu, koper boy kan?" Eki lempar batu ke orang lain.

“Yee ... dari pada si Eki,” Anton jadi sewot rahasianya terbongkar, “*Sexy man!* Apaannya yang sexy?”

Anak-anak mikir sejenak. Mengamati Eki dengan seksama. Lalu kompak buang muka sambil geleng-geleng kepala.

“Eh, emangnya gue nggak sexy? Liat dong bibir gue!” Eki teriak sebel.

Icha nyelutuk, “Maaf ya, Ki. Tapi sudah waktunya ada yang harus menjelaskan sama kamu ...”

“Apa?” Eki memandang Icha rada penasaran.

“Sexy ama memble en doble itu beda lho!”

Linda mengangguk-angguk setuju dengan komentar Icha, berdua mereka meninggalkan gerombolan si berat eh biang-biang 1-8 itu yang jadi ribut,

“Liat kan Put ... apa jadinya mereka nanti kalo terus begini?”

Icha dan Aisyah hanya menggeleng. Tiba-tiba dihadapan mereka Linda kok jadi lebih tua dari Bu Prapti guru kimia mereka itu, ya?”

Tapi memang, semenjak dibuka Warnet 2000 dekat sekolah, anak-anak 2000 kerap

ngabisin waktu berjam-jam di sana. Kebanyakan sih *googling ... browsing ...* nyari informasi tentang band-band dan seleb idola mereka.

Sebagian lagi ... selain *blogging* ya ... apa lagi kalo bukan *online* alias *chatting*. Kayaknya jarang banget yang bener-bener ngambil manfaat dari internet. Kabarnya lagi ... kebanyakan percakapan pas *chatting* itu ngalor ngidul doang, nggak ada manfaatnya. Banyak malah yang menjurus-jurus ke hal-hal porno.

Tinggal para orang tua yang nggak ngerti ... kenapa anak-anak mereka tiba-tiba jadi rajin ya belajar komputer?

Aisyah sendiri belum pernah ngelakonin yang namanya *chatting*. Enak nggak sih? Apa benar nggak ada bagus-bagusnya seperti yang disampaikan Linda.

Wah, nggak ngerti tuh!

m/da

Aisyah Putri mengangkat kepalanya. Terdengar suara pintu diketuk dua kali di sela canda tawa.

Tidak lama kemudian, tiga abangnya muncul. Ada apa, ya? Tumben mereka pulang barengan?

"Seru, ya?" komentar Iid terdengar.

"Tapi, ngapain ngomong sama orang Bandung lagi?"

"Yee ... kan biar kenal dengan suku lain!" Iid membela diri.

"Kalau aku, lebih baik ngomong sama orang luar, sekalian biar inggrisku ningkat!" Vincent bersikeras.

"Tapi giliran ku kapan dong! Eh, bagusnya pakai panggilannya apa, ya?"

Harap tampak mikir. Aisyah memperhatikan gelang besinya yang bersinar kena neon.

Iid langsung mengelus kepala abang ke dua itu yang licin.

"Ahh itu kan gampang Hap! Gimana kalo *bald guy*?" Iid langsung cekakan, dan buru-buru lari sebelum kena jitek.

"Hai, Put ngapain?"

Aisyah kembali menekuri buku yang dibacanya. Tapi kupingnya tetap disetel. Dari omongan abang-abangnya itu, bisa ditebak virus *chatting* sudah menyebar.

"Halo adik ku sayang ... bersinarkah harimu?" tegur Harap puitis seperti biasa. Penampilannya sedikit aneh hari ini: kaos kumel, gelang, cincin dan tali pinggang gede model kopel jagoan Betawi.

Diam-diam Aisyah menghitung dalam hati cincin yang dipakai abang kedua itu. Ho ... ho ... rupanya Bang Harap lagi mau sedikit tampil beda. Hari ini doi cuma pakai tujuh cincin. Biasanya kan delapan atau sembilan!

"Sudah makan, Put?" Vincent menegurnya paling akhir.

Aisyah masih terdiam. Tapi dipaksanya untuk sedikit menyunggingkan senyum.

"Waalaikummussalam ... dooo ... segitu asyiknya sampe lupa ngucapin salam."

"Eh ... iya ..."

Ketiga abangnya nyengir malu-malu tembok.

"Assalamu'alaikum adik sayang!" spontan dan kompak koor ketiganya.

"Waalaikummussalam! Dari mana sih, Bang?"

Iid menghenyakan pantatnya di sofa, menyerahkan bungkus goreng-gorengan

yang dibawa. Mereka kini ngeriungin bungkusannya di meja. Ada pisang goreng, tahu goreng, Bagong Goreng, dan Petruk ... ngasal aja!

"Warnet, Put ... biasa! Kayak nggak tahu aja. Kan lagi *in*!" abang bontotnya itu menjelaskan.

Aisyah Putri menutup buku fisiknya. Tangannya mencomot tahu goreng satu biji.

"Deket noceng sekarang juga ada, Bang! Tapi Puput sih belum pernah ke sana. Takut."

"Ketakutan tak boleh dibiarkan menguasai jiwa, Put!" Harap nyamber.

"Takut apa memangnya, Put?" Vincent tak menghiraukan kalimat Harap.

"Ya, takut. Habis temen-temen yang kenal warnet apa lagi *chatting*, kayaknya pada nyandu, deh. Pada ketagihan! Malah banyak yang kabarnya uang bayaran sekolah kepake buat begituan. Kan kasihan ortunya! Eh, Put harus ke kamar nih. Belum ngerjain pe er!"

Dara sipit itu ngeloyor dari ruang tamu. Meninggalkan tiga abangnya yang termangu, meresapi kalimat adik kecil mereka.

Vincent mikir. Logikanya membenarkan kalimat si bungsu. Ia jarang ke warnet, kecuali untuk mencari beberapa data yang dibutuhkan. *Chatting*? Baru dua kali dia lakukan. Tapi Puput benar. Dia bisa merasakan kegiatan itu punya daya magnet sendiri. Bersyukur, kesibukannya di kampus tak membuatnya punya banyak waktu untuk sering *berchatting* ria.

Sedang Harap? Cowok itu lagi asyik mengusap-usap kepalanya yang licin dan tanpa ketombe. Tapi benaknya mikir. Ia baru seminggu ini diajak teman ke warnet. Mula-mula mencari informasi film-film luar yang terbaru. Melirik yang bernilai sastra, atau menggunakan *effect-effect* komputer yang canggih. Sedangkan *chatting*, baru hari ini dikenalnya, itu juga cuma nemenin Iid. Emang sih kayaknya asyik banget. Ketagihan? Mungkin nggak, ya?

Yang terdiam paling lama barangkali Iid. Abang ke empat itu mulai menghitung-hitung berapa sering ia ke warnet. Belakangan ini tempat itu selalu menjadi langganan mampir sepulang kuliah. Selain dekat, di daerah Margonda warnet memang menjamur. Kalau

dihitung-hitung, ia bisa menghabiskan tiga jam sehari di sana. Sejamnya enam ribu perak.

Pikiran cowok itu mulai mengalkulasi. Berarti selama seminggu ia sudah menghabiskan ... dan itu artinya sebulan ini ia sudah menghabiskan hampir lima ratus ribu rupiah. Ya ampun! Padahal kejadian ini sudah berjalan hampir tiga bulan. Awalnya sih karena tertarik tampang-tampang manis di friendster atau multiply yang kemudian dilanjutkan dengan *chatting* ... perasaan lebih murah dari sms. Apa iya?

"Hey Id, mau kemana?"

Vincent berteriak melihat adiknya yang tiba-tiba panik dan melangkah tergesa keluar.

Iid tak menjawab. Ia harus segera ke ATM terdekat. Mengecek saldonya yang tersisa. Tidak sampai sepuluh menit, ia sudah berada di sana. Iid menghembuskan napas lega. Untunglah tak banyak yang mengantri.

Selang beberapa menit, cowok itu sudah memasukkan kartunya. Menarik napas. Beberapa angka tertera di sana.

Mata Id terbelalak. Uang tabungan hasil menulis dan kerja *freelance* sana-sini itu

sekarang tak sampai lima puluh ribu rupiah.
Amblas! Bablas!

Dengkul cowok itu lemas!

Chatting?

Whuaaaa ... kappok deh!

m/da



Chat for a Date

A/s/I?



ening Aisyah berkerut. Asl? Apaan ya?
Nyerah. Ditolehkannya kepalanya,
"Bang ... asl itu apaan sih?"
"Oh ... sini."

Aisyah memerhatikan jari jemari Hamka yang bermain di keyboard komputer. Setelah di *enter* tampilan di komputer kini menjadi *16/female/Indonesia*.

Bibir gadis itu membulat. Asl? Mestinya *Age Sex* dan *location*. Hihi ... dia tulalit juga, ya? Aisyah kembali menunggu reaksi teman *online* nya.

Too far ... Sorry!

Hah? Mata Aisyah membelalak. Memangnya kenapa kalo terlalu jauh?

Hamka yang masih di sampingnya ketawa.
"Coba lagi, Put!"

Aisyah menuruti saran abangnya. Paling enggak kini ia bisa jawab pas ditanya *asl*. Hehe.

Asl?

16/f/Indonesia

looking for guys only. Sorry!

Hah?

Aisyah mencoba lagi. Diarahkan mousenya pada beberapa nama cewek di *list member*. Mengajak mereka *whisper*, bercakap-cakap secara pribadi. Tapi lagi-lagi ia ditinggal.

"Orang *chatting* itu macem-macem, Put! Kamu jangan kaget. Ada yang orientasinya biar bisa *copy* darat. Jadi nggak mau cari yang boros diongnos. Banyak juga kabarnya yang bisa dapet pacar, bahkan menikah gara-gara *chatting*." Hamka yang mengamati si bungsu menjelaskan.

"Hah? Masa sih Bang?"

Hamka mengangguk meyakinkan.

"Temen kuliahku, minggu depan tunangan sama calonnya dari Belanda. Mereka bakal *married* akhir tahun ini."

"Oooo ... Pantes!"

"Pantes apanya?" Abang ke tiga itu balik tanya.

"Pantes *chatting*ku nggak pernah sukses! Barang kali banyak yang orientasinya kesana! Jadi, sejauh ini mereka yang cewek nggak mau *chatting* sama yang cewek juga!" Aisyah mengambil kesimpulan sendiri.

"Tapi, masa sih semuanya begitu, Bang?"

"Ya, kalo mau prasangka baik ... anggap kamu belum menemukan yang tidak seperti itu. Nggak usah *whisper*, Put. Join aja sama obrolan mereka!" Hamka lagi-lagi memberi saran.

"Pengen sih, Bang. Soalnya inggrisnya lebih jago. Tapi, kebanyakan ngomongnya menjurus-jurus gitu. Parah deh! Kadang Put heran, kok bisa-bisanya cewek-cewek itu ngerendahkan diri kayak gitu."

"Cewek? Kali aja dia cowok, Put! Namanya juga ngobrol imajiner. Semua bisa ngibul apa

aja. Nama panggilan kan bisa diubah terus, Put. Nggak bakal ada yang tahu.”

Ngibul? Ya Allah ...

Tapi Aisyah tetap bertekad dalam hati. Mudah-mudahan nanti dia bisa mendapatkan teman via net yang punya tujuan sama seperti dia.

Sebetulnya sampai sekarang Aisyah tetap belum berubah. Tatap waspada dengan yang namanya internet, apa lagi *chatting*. Makanya dia belum pernah menyengajakan diri ke warnet sampai saat ini.

Tapi sebulan yang lalu, Bang Hamka pulang membawa modem. Dan arus internet pun menyentuhnya.

Semula Aisyah heran, jangan-jangan Bang Hamka akhirnya kepengaruh pergaulan teman-temen kampus. Ih, kalo gitu kan *syerem*. Si Linda bilang, anak-anak cowok sering manfaatin internet buat ngeliat pose-pose bugil. Itu sebabnya Linda anti banget sama cowok yang sering ke warnet.

“Nggak boleh disamaratakan gitu, Put! Jangankan internet, apa aja bisa kok disalahgunain. Makanya kita yang muslim harus

bisa nyaring dan kontrol iman terus! *Blogging* bagus lho ... Siapa tahu ntar kamu jadi penulis kayak Asma Nadia. Sekarang blog banyak juga yang dilirik penerbit!”

Aisyah mencerna kalimat-kalimat Hamka yang menjawab keraguannya untuk memanfaatkan perangkat canggih itu.

“Kalo mau aman, mestinya setiap kali kita ingin melakukan sesuatu, tanya diri sendiri dulu untuk apa? Manfaatnya apa? Nah kalo memang punya tujuan jelas, teknologi justru harus dimanfaatkan untuk kemajuan umat! Begitu nona manis!”

“Terus, soal *chatting*?” gadis kelas satu SMA itu nguber.

“Aku setuju kok dengan Vincent. Kadang aku juga *chatting*, tapi untuk dapetin informasi, biar tahu dunia luar meski nggak pernah ke luar negeri. Yang jelas, biar kemampuan bahasa inggrisnya nambah. Gaulnya jangan cuma dengan yang di Indonesia aja. Kalo mau lebih aman lagi, sebetulnya kita bisa milih topik. *Chatting* dengan yang seiman juga bisa kok. Tinggal pilih menunya aja. Bagus kan kamu bisa

ngobrol tentang Islam dengan muslim dan muslimah di luar?”

“Bang Hamka pernah?”

Hamka mengangguk.

“Aku baru-baru ini ngobrol sama muslim yang tinggal di Amrik. Dia orang Afghan.”

“Terus ... terus ... ?” Aisyah nggak sabar.

“Ya aku nanya tentang kondisi negeri itu sekarang. Lalu dia cerita macem-macem. Ya, gimana ya kita memang sering baca tentang hal itu, tapi ngomong langsung sama yang dari sana rasanya gimana gitu. Lebih wah. Percaya nggak percaya, aku tanya soal Hikmatiyar...”

“Lalu?”

“Ya, apa benar beliau sudah meninggal?”

“Jawabnya apa?” Aisyah menegaskan duduknya.

“Anehnya, dia bilang ... Hikmatiyar belum meninggal. Dan saat ini tinggal di Iran!”

“Abang percaya?” Aisyah membuntuti Hamka yang kini keluar dari kamarnya.

Abang ke tiga itu mengangkat bahunya.

"Wallahu alam! Tapi rasanya hampir semua media mengatakan beliau sudah meninggal. Sudah lama banget. Sulit dipercaya juga ..."

Wahhh tiba-tiba aja Aisyah jadi semangat *chatting*. Aneh ya kedengarannya? Tapi ia sungguh ingin berkenalan dengan muslim dan muslimah di berbagai penjuru negeri Islam. Bisa mendengar kabar dan mengetahui apa yang mereka rasakan. Rasanya bisa menambah semangat jihad.

Nah, itu sebabnya belakangan Aisyah nggak terlalu apriori lagi dengan yang namanya *chatting*.

Apalagi, besok-besoknya, dia coba gabung sama teman-teman seiman dari berbagai belahan dunia yang lagi *online*, dan dapat banyak banget info yang membuat iman nambah. Mau tahu?

Tahu nggak bahwa dalam Al Qur'an Allah menyebutkan kata laki-laki dan perempuan sama banyaknya? Sama-sama 24 kali. Nah ini kan bisa jadi jawaban bagus juga buat beberapa kalangan yang suka bilang Islam menomorduakan wanita. Tul nggak?

Terus seorang teman lain menginformasikan, bahwa perbandingan lautan dan daratan ini ternyata sudah tertulis dalam Al Qur'an bahkan sampai diatas 11 desimal, ratusan tahun yang lalu. Karena Allah menyebutkan kata laut sebanyak 32 kali dan daratan 45 kali. Nah kalo temen-temen kalikan dengan 100%, hasilnya sama dengan 71,111111111111%. Persis seperti yang dituturkan para ilmuwan sekarang. Hebat kan?

Asyik nya lagi, di situ nggak ada yang ngomong ngawur, bisa-bisa *dikick out* sama *host*-nya.

Kalo dengan yang di luar Islam? Aisyah belum tahu. Habis gagal melulu ... hehe. Tapi, kalo bisa dakwah lewat internet, seru juga kali ya?

Cuma anehnya, pas dia semangat, malah Bang Iid yang tadinya paling rajin *chatting*, jadi nggak gitu antusias lagi. Paling cuma sesekali aja. Sedang Bang Vincent dan Bang Harap? Mereka berdua kelihatannya juga biasa-biasa aja. Nggak nyandu seperti temen-temen yang lain.

Tapi nggak ada salahnya tetap waspada. Ingat nasehat Hamka, Aisyah berjanji dalam hati untuk tetap memegangnya.

Pertama niat, kedua kontrol iman, ketiga kalo nggak pasti manfaatnya, mending nggak usah deh! Hmm ... terngiang kalimat Hamka soal *diary online*, kayaknya seru juga. Jadi alternatif selain *chatting*. Siapa tahu bisa jadi penulis beneran? Hehehe...



Di sekolah, Linda manggut-manggut ngedengerin cerita Aisyah soal obrolannya dengan Hamka, dan pengalaman barunya itu.

"Iya juga ya, Put ..."

"Kalo mau lebih aman lagi," Elisa menambahkan, "ngajak akhwat lain pas buka internet atau *chatting*. Jadi kalo satu niatnya nyeleweng, yang lain bisa ngelurusin."

"Tapi aku ogah ah kalo bareng Icha. Ntar pas aku nyeleneh, dia malah ngejerumusin lagi!" suara Linda keras sambil melirik ke gadis di sampingnya.

Anehnya, Icha nggak ngamuk disindir begitu. Gadis itu lagi asyik melamun rupanya, sebelah tangannya menopang dagu. Seseekali Icha tampak menyunggingkan senyum. Wah ... wah ... wah ...

“Cha ... Cha!”

Icha masih diam. Senyum-senyum dikulum.

“Eh, Put ... kenapa si Icha?”

Ayunan tangan Aisyah tak mampu membuat Icha bergeming. Duh, tuh anak kesambet apa ya tengah hari begini?

Linda berpikir sebentar. Tak lama gadis itu menjentikkan jarinya. Apa lagi kalo bukan dapet ide?

“Eh, gila tuh cowok mirip David Archuletta banget!” Linda setengah teriak. Tangan gadis itu menunjuk-nunjuk lapangan.

Mendengar nama kontestan American Idol itu disebut, Icha tergeragap, “Mana? Yang Mana, Lin ...”

Tak ada siapa-siapa di lapangan. Cuma si Eki yang lagi ngedrible bola basket. Merasa diliatin ... cowok kribo itu pasang aksi sambil senyum, tak lupa maju-majuin bibirnya dua



centi! Jenggotnya yang selembat masih berkibar seperti biasa. Hih ... sebel! Icha langsung buang muka.

"Hahaha"

Linda ngakak. Aisyah dan Elisa ikut tersenyum. Icha bersemu merah. Malu dia ketahuan belangnya. Gemes, ditonjoknya bahu Linda.

"Lagian, lamunin apa sih, Cha! Asyik banget!"

Aduh ... ceritain nggak, ya? Cerita enggak ... enggak ... cerita. Cerita! Horreee ...! Soalnya Icha nggak biasa kuat nyimpan rahasia sendiri.

"Tapi janji jangan bilang siapa-siapa, ya?"

Icha mengedarkan pandangannya menunggu. Setelah semua mengangguk, baru gadis cantik itu cerita panjang lebar.

"Icha punya temen *chatting* nih ..."

"Pasti cowok!" Linda nggak sabar menyelak. Icha langsung tutup mulut.

"Pssst ... Linda!" Yang lain protes.

"Sorry ... sorry deh. Afwan!" Linda buru-buru memperbaiki kesalahannya.

"Terusin Cha ..."

Setelah menarik napas, Icha menyambung omongannya. Mata lentiknya berbinar sesaat.

"Orangnya *cool*/ Pokoknya asyik diajak ngomong. Seleranya juga tinggi!" Icha promosi.

"Asalnya ... asalnya dari mana?" Linda nyelak lagi.

"Boston!" Icha menyahut rada bangga.

"Tadinya sih Icha nggak serius. Tapi dianya kayaknya serius banget. Malah dia bilang mau ketemu Icha minggu ini. Kayaknya uang bukan masalah. Dia bilang punya famili di Indonesia."

"Tapi, gaya hidup orang sana kan jauh banget, Cha!" Elisa berkomentar kalem.

"Nah itu dia. Kayaknya dia justu bule yang punya prinsip ketimuran. Termasuk dalam tata cara pergaulan. Jadi ..." Icha menggantung kalimatnya.

"Jadi ..." rekan-rekannya balik nanya.

"Jadi ya gimana dong baiknya?"

"Tapi, pacaran kan nggak boleh, Cha!" Aisyah berkomentar.

"Itu dia! Kayaknya dia malah ngajak nikah!" Icha membuka rahasia terakhirnya.

Hahh ... Nikah?!

"Tapi... *kita masih anak sekolah ... satu es em aaa ...*" Linda ngelantur, bawa-bawa lagu yang top tahun 90-an.

"Katanya nikah muda nyunnah!" Icha cemberut.

"*Dua atau tiga tahun lagi*..." Linda nerusin lagunya yang belum selesai.

"Sssss ... ttt! Ya, kamu lihat dulu deh orangnya, Cha! Tapi sulit lho nyesuain dua kultur yang berbeda. Apalagi beda agama pula!" Aisyah kembali komentar.

"Dia bilang ... dia Islam!" Icha menambahkan.

"Jadi doi bule Islam? Ahh, masa sih, Cha!" Linda nggak percaya.

"Ya ... liat-liat juga gimana agamanya, Cha. Islam bener apa Islam ka te pe nih?" Retno si karateka yang berbadan tegap itu mengakhiri percakapan. Pasalnya bel masuk udah kedengeran.

"Tapi dia kedengarannya *cute* banget ... Kapan lagi bisa cari *Mr. Cute online*?"

Semua diam. Tapi bel masuk terus berdentang-dentang.

"Masuk, yuk!"

Jilbab 1-8 itu pun bubar dari kantin. Benak mereka masih dipenuhi kisah Icha. Muslimah yang satu itu memang belum lama pakai jilbab. Kadang masih sulit ngerubah selera. Contohnya, Icha masih suka ngedengerin group band luar idolanya, dan belum bisa nikmatin nasyid.

Tapi, di satu sisi, Icha bisa berkomitmen. Buktinya, sampai sekarang doi tetap berkeras berjilbab. Padahal dulunya kan ... wuiiihhhh modis banget. Maminya apalagi!

Tapi meski sempat diprotes ortu ... niat Icha nggak tergoyahkan. Kebersamaan gadis itu dengan Aisyah, Retno, Elisa, dan Linda, meski sering ribut juga sama yang disebut terakhir ... jelas punya peran.

Icha ya ... Icha ... kadang centil, tapi hatinya baik. Sering juga masih kayak anak-anak.

Jadi ... gimana urusan dengan *Mr. Cute* itu dong? Trus ... gimana kalau Icha beneran nikah?

Wah ... gimana ya?

Tunggu deh kelanjutannya. Buka halaman berikut dong!





Agar Chatting Tetap Islami By : Hamka

Assalamu'alaikum!

~~A~~tas desakan si Puput, saya diminta sedikit memberikan kiat-kiat biar *Chatting* tetap bernilai islami. Tadinya sih si Harap udah bersedia. Tapi karena doi bahasanya berbunga-bunga begitu, takut nantinya ngabisin banyak kertas, dan bikin penerbit ngomel. Hehe ...

Silakan di simak aja, tetap disiplin dalam segala sesuatu, nggak cuma soal *chatting*. Dan ... tetap semangat!

CHATTING PERLU KALO...

1. Kamu butuh teman di LN atau di daerah jauh

Kebayang nggak kalo kamu harus pergi jauh ke LN tapi nggak punya siapa-siapa di sana. Daripada keluyuran nggak karuan di sana, mendingan kamu cari teman di internet yang bisa kasih informasi yang kamu perlukan *and* kalo kamu untung mungkin bisa jadi dia mau nemenin kamu di sana. Tapi hati hati, jangan sampe dapat orang yang mau macem-macem ama kamu. Kenali mereka lewat profile di blognya.

2. Kamu butuh *native speaker* yang bisa mengajarkan bahasa asing dengan senang hati. Kamu bisa juga belajar bahasa asing, terutama Inggris dari *chatting*, pertama kamu bisa asal ngomong aja, tapi kalo udah dekat dan kamu bilang sekalian belajar, biasanya teman *chatting* kamu nggak keberatan ikut mengoreksi bahasa kamu. *And* bahasa *chatting* sangat praktis, sehingga sangat berguna buat *conversation*.

Setelah selesai kamu bisa *save* pembicaraan di *chatting* untuk bahan pelajaran.

CHATING TIDAK PERLU KALO ...

1. Cari teman imajiner.

Memang cari teman bisa di mana saja kapan saja, tapi banyak orang *chatting* yang terjebak dengan teman imajiner dan akrab imajiner, sehingga kadang tidak peduli dengan kenyataan alam sekitar. Bahkan akhirnya ada yang tidak peduli walau tidak punya teman karena ada teman imajiner.

2. Sekedar ngisi waktu luang. Kalau tidak ada tujuan yang spesifik, mendingan kamu ngerjain yang lain.

3. Kalau kamu bicara dengan lawan jenis, dan kira-kira mulai jatuh hati. Ini bahaya, bo! Sebaiknya bentengi hati kamu, jangan menaruh kepercayaan penuh sama teman ngobrol dan apa aja yang dia bicarakan. Kalo perasaan itu tetap ada. Kurangi *frekwensi chatting* kamu. Syukur kalau bisa ngilangin kontak sama sekali.

HATI HATI CHATTING KARENA ...

1. Awas pulsa, bo!

Kalo kita ngomong di telepon, setengah jam aja kuping udah panas, tapi kalo *chatting*,

sampai dua jam bisa nggak terasa dan alhasil, pulsa kamu bisa bengkak sampai lima kali lipat jadi hati-hati deh, ya!

2. Banyak orang yang *chatting* untuk ngomong yang amoral, jadi kalo kamu punya teman *chatting* udah mengarah omongan yang begituan, mendingan langsung cabut.

3. Jangan lupa waktu

Kalo udah *chatting* ... sangkin asyiknya kamu bisa-bisa lupa waktu. So, cobalah untuk tetap disiplin, terutama waktu-waktu shalat, hati-hati kebablasan! *Chatting* berjam-jam bisa, shalat lima menit masih didiskon waktunya ... jangan dong ...

CARA HEMAT BERCHATING

1. Sambil *chatting* manfaatkan pulsa telepon yang *online*.

Kadang waktu kamu *chatting* kamu harus tunggu jawaban, dan daripada nunggu doang kita harus bayar pulsa juga, mendingan kita buka *web site* lain.

2. Bisa juga kamu sambil dengan *chatting* sama orang lain, tapi jangan sampe salah jawab.

3. Manfaatkan, waktu *chatting* untuk dapat info sebanyak-banyaknya tentang hal-hal yang kira-kira diketahui sama temen ngobrol kita. Usahain deh ... belajar tentang kotanya kek, negaranya, atau bahkan bahasanya. Jadi kamu bisa dapatkan sesuatu yang lebih.





TMTH

Putri : Hi!

Narissa : Hi Putri! Asl?

Putri : 16/f/Indonesia. U?

Narissa : 20/f/Cali

Eh, Cali tuh dimana sih? India ya?"

Linda ribut.

"California, Lin." Elisa yang nyahut.

"Kata kamu cewek jarang mau ngomong sama cewek juga, Put!"

"Ya, kayaknya dia mungkin kayak aku, Lin. Pengen nyari sahabat cewek juga. Alhamdulillah, akhirnya ketemu juga sama yang setuju."

Putri : Mind to talk to girl?

Narissa: Not at all

Aisyah mengembangkan senyum. Linda dan Elisa ikutan semangat.

"Terusin, Put!"

Sore itu rumah Aisyah memang sepi. Mereka bertiga habis ngerjain tugas kelompok. Sebelum pergi tadi, Hamka memang merelakan kamarnya nggak dikunci, agar mereka bertiga bisa memanfaatkan komputer kalau mau.

Nah, Linda yang selama ini cuma tahu internet lewat kupingnya aja, dan nggak pernah nyoba manfaatin perangkat itu, tiba-tiba minta diajarin. Jadilah ba'da shalat Ashar mereka ngumpul di kamar abang ketiga itu.

Putri : Still school? Or work?

Narissa: work. Brb

"Eh, maksudnya apa tuh brb?" Linda mencolek Aisyah.

"Brb itu artinya be right back. Sana gantian, Lin. Giliran kamu ngajak ngobrol dia." Aisyah bangkit dari kursinya, digantikan Linda.

"Barangkali dia mesti nyuci dulu ya Put!
Ya, nggak masalah! Hehe ..."

Linda cengengesan.

"Ayo Lin ... terusin!" Elisa menyemangati.

Putri : What are you doing now?

*Narissa: I'm thinking of u. r u thinking of
me?*

"Baik banget ya, Put ... baru kenal udah
mikirin! Hehe ..."

Linda masih kegirangan. Tapi kalimat
Narissa berikutnya bikin kening ketiga gadis
itu berkerut.

Narissa: Have u ever been with girls be4?

*Putri : Yes. Like now I have two girl
friends here with me.*

*Narissa: So u have two girl friends already?
In bed?*

Kini tidak hanya Linda yang mengerutkan
kening. Tapi Aisyah dan Elisa juga ikutan
bingung.

"Put, jangan-jangan dia ..."

“Lesbi? Kabur ...!”

Putri : No. Sorry. Bye!

“Wah ... gawat juga ya Put. Aku bisa trauma nih! Masa sekalinya *chatting*, langsung sama lesbian. Masya Allah!” Linda mengurut dada.

“Ternyata susah, ya? Boro-boro da’wah lewat internet.” Suara Aisyah kecewa. “Coba ke Islam Site aja!” gadis itu memberikan alternatif.

“Eh, cari berita tentang Palestina, Put!” usul Elisa.

“Iya udah lama nggak update tentang palestina nih!”

Gak lama mereka udah asyik *googling*. Aduh miris lihat foto-foto di internet tentang korban kekerasan bahkan jiwa di Palestina.

Sampai keduanya pulang, Aisyah masih termangu di kamar Hamka. Menatap semburat senja, dari balik jendela yang terbuka.

Palestina, ia ingat. Mereka belum bikin apa-apa selain sumbangan sekedarnya waktu ada LSM Islam yang mampir ke sekolah.

Aisyah bertekad akan memikirkan masalah ini lebih serius.



Sabtu, 14.00, di 2000

"Besok jadi, Cha? Perlu temen, nggak?"

Aisyah, Linda, Elisa dan Retno menyusuri lorong sekolah. Seperti biasa, mereka menyempatkan diri untuk shalat zhuhur berjama'ah di mushola sebelum pulang.

Rencananya, Icha jadi *copy* darat sama *Cute Guy*, cowok Boston yang konon tertarik sama dia. Soal nikah ... ya nggak masalah ... hehehe bosen, ya? Kata Mami tergantung gimana penampilan si *cute guy* tadi. Memenuhi kriteria beliau nggak? Kalo cocok ya kayak gitu tadi ... nggak masalah! Hehe ... (Udah ah!)

"Nggak boleh dua-an lho, Cha, ketiganya syetan! *Ingat-ingat pesan Mama!*" Linda nyanyi lagi.

"Kamu mau nemenin aku, Lin?" Icha nanya balik.



Chat for a date?

Chatting buat cari pacar, serius?

Ya gitu deh yang terjadi belakangan ini di SMA 2000. Para ABG-ers itu kena demam chatting. Bahkan Icha, sohib Aisyah Putri yang belum lama pakai jilbab sampai punya rencana nikah muda setelah beberapa kali chatting dengan cowok yang punya nickname Cute Guy. Nikah? Ya ampyuun ... sampai segitunya.

Ternyata lagi demam internet juga melanda abang-abangnya Aisyah Putri, lho. Keempat cowok yang merasa ganteng itu ikut-ikutan chatting, blogging ... friendster, multiply, face book, you know-lah ...

Eh, jangan lupa ada tips-tips dari Aisyah Putri supaya tetap pedelah, apa hubungannya pede dengan chatting ya? hehehe. Terus tips chatting islami, bahkan ada bonus interview Aisyah dengan Mbak Asma Nadia, yang ternyata suka nge-net juga lho! Makanya bawa buku ini ke kasir biar ngintip halamannya-nya jadi halal! Hehehe ...

Aisyah Putri. Cewek sipit yang disayangi setengah mati oleh keempat kakaknya yang cowok semua itu, datang lagi. Lebih seru! Karya Asma Nadia, peraih tiga kali Penghargaan Adikarya Ikapi sebagai penulis fiksi remaja terbaik nasional ini, dijamin bikin kamu terhibur sekaligus berdebar!



ISBN 979136736-1



Fiksi Remaja